REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00201853755, 13 November 2018
Pencipta		
Nama	:	**Zailani, S.Pd.I., M.A**
Alamat	:	Jl. Aluminium I, No. I Tanjung Mulia. Kota Medan, Medan, Sumatera Utara, 20241
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Zailani, S.Pd.I., M.A**
Alamat	:	Jl. Aluminium I, No. I Tanjung Mulia. Kota Medan, Medan, Sumatera Utara, 20241
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Karya Tulis (Artikel)**
Judul Ciptaan	:	**Tradisi Sufi Di Sekolah**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	22 November 2017, di Medan
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000124073

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

TRADISI SUFI DI SEKOLAH (Part I)

Zailani, MA: Dosen FAI UMSU

Lembaga pendidikan adalah sarana utama mencerdaskan kehidupan manusia. Dari sanalah dibentuk manusia dengan utuh. Yang dikembangkan dari mereka bukan saja ilmu-ilmu *aqliyah* tapi juga *naqliyah*. Ke dua sumber tersebut berasal dari akal dan *Alquran*. Akal menjadi alasan utama manusia masuk dalam golongan makhluk pilihan. Karena eksistensi akal bukan hanya mampu mencari ilmu dari pengalaman dan lingkungan sekitarnya, Juga kemampun daya pikir yang dapat menghasilkan terobosan ilmu pengetahuan yang cukup dahsyat. Akal dipandu dengan *Alquran* dalam menjawab tantangan zaman dan sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh akal secara jelas. Dengan arahan *Alquran* dan *As-sunnah*, kualitas manusia semakin dirasakan kehadirannya. Di sebuah lembaga pendidikan, seperti madrasah, sekolah dan jenis yang lain. Perpaduan dua jenis ilmu pengetahuan yang bersumber dari dua demensi yang berbeda merupakan sebuah entitas yang tidak bisa dipisahkan. Sebab tanpa akal manusia tidak mempunyai daya cipta. Tanpa *Alquran,* insan kehilangan identitas. Dewasa ini muncul gejala yang sangat memprihatinkan terhadap kondisi nasib bangsa. Terutama generasi terdidik, terjadinya disharmoni dan disintegrasi antara jiwa dan akal. Munculnya generasi kering spiritual, kehilangan jati diri dan terjebak dalam ruang harapan materil, menistakan kebutuhan immateril. Terjadinya amputasi defenisi pendidikan yang lebih mendewakan kebutuhan intelektual. Padahal amanah Undang Undang Sisdiknas pasal satu adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan Negara. Kelumpuhan lembaga pendidikan menghadirkan perpaduan ukhrowi dan duniawi kepada peserta didik dalam makna yang luas, tidak lepas dari proses pendidikan. Ada beberapa aspek munculnya parasit ini, antara lain: pertama, adalah guru. Seorang guru dalam pandangan Islam adalah *role model* (Teladan) bagi orang lain, terkhusus siswa. Ketika terjadi disfungsi dan dikotomisasi, perannya hanya sebagai pengajar. Bebas bersikap, berprilaku tanpa menghadirkan jiwa pendidik sehingga hilangnya nilai-nilai luhur dari kepribadiannya. Ini menyebabkan siswa akan fana (kehilangan diri) menyatu dengan sesaknya kebutuhan dunia. Seorang guru yang mencintai ilmu tanpa menyelam lebih dalam lagi, dalam ruang lingkup kehambaan akan membentuk jati diri seorang gagah dengan akalnya tapi lumpuh dalam spiritualnya. Hal ini akan membawa dampak bagi murid-muridnya. Bias sikap dan karekternya akan memberikan pengaruh negatip yang sangat singinifikan bagi siswa.

Salah satu terapi yang bisa digunakan dalam menyikapi problematika ini adalah menjadi seorang guru berjiwa sufi. Bukan dimaksudkan semua siswa dan guru membentuk kelompok tarekat di dalam sekolah, tapi bagaimana menghadirkan Allah di tengah siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan hal-hal yang sederhana. Setiap aturan yang dipatuhi siswa di sekolah bukan takut karena sanksi dari sekolah, tapi lebih kepada aspek ruhani. Dalam hal ini Allah ditakuti dan dicintai. Pada level pemula, semua unsur pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan, merasa setiap dia melakukan kesalahan walaupun tidak diketahui oleh pimpinan, guru dan pemegang kendali, sesungguhnya dia sudah mendapat pengawasan dariNya. Pada level ini pengawasan itu tidak lagi berada dalam demensi *alam al-syahadah* (Alam yang tampak), tapi melewati batas alam materi. Bagi siswa, dia tidak lagi takut pada hukuman dari sekolah, tapi hukuman dari Allah. Murid memahami Allah sebagai hakim yang tidak pernah salah dan lelah dalam mengawasinya. Pada level selanjutnya apabila murid mengalami peningkatan spiritual yang lebih tinggi, dia akan mengenal sebagai khalik yang sangat dicintai. Baginya segala hal yang dilakukan sebagai manifestasi dan rasa cintanya kepada *Robb*. Pada saat ini antara akal dan jiwa terjalin komunikasi lintas demensi. Inteletualnya bukan saja melahirkan terobosan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tapi juga melahirkan pribadi yang unggul dan berkarakter. Harapan-harapan di atas, tidak masuk dalam ruang pemahaman dan pikiran saja tapi dia keluarnya dalam pengalaman dan pengamalan hidup sehari-hari. Secara operasional apa yang dapat dilakukan lembaga pendidikan dan khususnya guru untuk melahirkan generasi perpaduan dua alam, yakni alam dunia dan akhirat? Secara tehnikal, Bagi guru dan siswa di lembaga pendidikan untuk membiasakan setiap pagi melaksanakan sholat dhuha. Fungsi ibadah ini bukan hanya mampu menghadirkan rasa ketergantungan antara manusia dan Tuhan, tapi juga rasa kehadiran Allah dengan setiap aktivitas. Ibadah ini juga menjadi sarana melahirkan hubungan dan komunikasi siswa dan guru yang lebih berkualitas, dipertemukan dalam suasana pengabdian.

Membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah mencari ilmu. Hal ini bertujuan supaya tumbuh kesadaran yang hakiki segala ilmu datangnya dari Allah. Sehingga doa bagian permohonan dan permintaan manusia untuk dapat diridhoi. Dalam suasana belajar, segala ilmu pengetahuan muaranya adalah Allah, tanpa terkecuali baik ilmu alam, sosial dan lain-lainnya. Dengan demikian tidak terjadi dikotomisasi dalam keilmuan. Dalam konteks interaksi antara siswa dan guru, hubungan yang terjalin tidak hanya *transfer of knowledge*, tapi juga *transfer of value*. Di sinilah peran utama pendidik

menjadi *role model* bagi siswa. Untuk *Tawajjuh* (menghadirkan wajah guru) maka haruslah timbul rasa suka dan menyukai antara siswa dan guru. Satu rasa cinta kepada guru jauh lebih bermanfaat dalam proses pembelajaran dibandingkan seribu metode pembelajaran yang disertai kebencian. *Wallahu a'lam.*